

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN
IBADAH SHALAT SELAMA MASA
PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Oleh :

MELA TAMIRA RAMAYANI

NPM 1703110119

Program Studi Ilmu Komunikasi

Hubungan Masyarakat



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **MELA TAMIRA RAMAYANI**
N P M : 1703110119
Program Studi : Ilmu Komunikasi
JudulSkripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHALAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

Medan, 01 Oktober 2021

PEMBIMBING


Dr. JUNAIDI, S.PDi, M.Si

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

DEKAN


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
oleh :

Nama : MELA TAMIRA RAMAYANI
NPM : 1703110119
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada hari, tanggal : Jum'at, 10 September 2021
Waktu : Pukul. 08.00 WIB s.d.Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : ABRAR ADHANI, S.Sos.,M.I.Kom

PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. JUNAIDI, S.Pdi, M.Si

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Mela Tamira Ramayani, NPM 1703110119, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 01 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Mela Tamira Ramayani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHALAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**" dan juga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya dan setulusnya saya berikan kepada ayahanda **Muhammad Yani** dan ibunda **Elita** atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, yakni dukungan materil, moral, serta nasihat-nasihat kepada saya selama saya berkuliah dan juga dukungan doa serta support yang tiada hentinya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dan juga perkuliahan saya.

Saya menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta Bapak Faizal Hamzah S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Junaidi, S.Pd. M.Si. selaku dosen pembimbing saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Biro FISIP UMSU yang telah membantu saya dalam memenuhi kelengkapan berkas-berkas serta informasinya kepada saya.
8. Kepada ibunda Erlinawati, ayah Hendri Fauzi, nangudak Wulan,udak Walad yang telah membantu dan men-support saya untuk menyelesaikan skripsi hingga sidang saat ini.
9. Kepada keluarga besar yang tersayang sudah memberi nasehat-nasehat, dan selalu mendoakan serta mendukung langkah saya hingga akhir yaitu Eli Suriani, Mansardin, Yogi Sarliadi, Mizana Putri, Sarah Aulia, Putri Anggraini, Husin Fahturrahman, dan Rio Sarliadi.

10. Kepada Muhammad Farhan Karo-karo yang sudah membantu saya baik itu materil, mensupport, dan membantu sampai selesai skripsi ini.
11. Kepada teman kuliah tersayang saya yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas-tugas kuliah hingga skripsi dan selalu mendukung saya yaitu Desi Widya, Kiki Hasanah, Risna Barus, Nurlinda Sari Harahap, Bella Alamanda Nasution, Nazla Irwani dan Aulia Ramadana.
12. Kepada teman saya yang telah memberi motivasi hingga memberi semangat dalam mengerjakan skripsi saya hingga selesai yaitu Indah Permata Sari, Jihan Reka Putri, Nabila Noor Arifin, dan Sherfani Ginting.
13. Kepada teman remaja masjid saya yang telah membantu bertemu dengan narasumber dan mendukung saya hingga selesai yaitu Siti Aisyah, Sonia Kumala Sari, Syahrawali Harahap, dan Hadi Syahputra.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, walaupun tidak tertulis tetapi In syaa allah perbuatan baik menjadi amal baik. Aamiin.

Akhir kata, saya mohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Namun saya berharap saran dan kritik yang membangun dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini.

Medan, 12 Juli 2021

Penulis,

Mela Tamira Ramayani

1703110119

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MENERAPKAN IBADAH SHALAT SELAMA MASA
PANDEMI COVID-19**

Mela Tamira Ramayani

1703110119

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis yaitu komunikasi yang terjalin antara orang tua terhadap anak secara tatap muka dalam menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi Covid-19 di Medan Denai, Kelurahan Binjai. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data penulis melakukan wawancara langsung, observasi, serta dokumentasi. Untuk hasil penelitiannya, penulis menemukan bahwa para orang tua melakukan komunikasi interpersonal terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat di wilayah Medan Denai, Kelurahan Binjai, kebanyakan dilakukan komunikasi di waktu malam hari ketika makan malam bersama hingga terbangun komunikasi antara orang tua dan anak, serta orang tua mengajarkan dan mengajak anak untuk membangun ibadah shalatnya selama pandemi agar tidak hanya mengikuti protokol kesehatan namun juga harus mendalami ibadah shalat. Adapun kendala yang ditemui kebanyakan orang tua dalam menerapkan ibadah shalat pada anaknya yaitu karena anak terpengaruh dengan lingkungan, banyak berkegiatan di luar rumah seperti bermain hingga lupa untuk pulang dan tidak mengerjakan shalatnya, dan terlalu lama bermain gadget hingga lalai. Di sini, orang tua dituntut untuk lebih banyak bersabar dalam membimbing anak untuk menerapkan ibadah shalat serta perlahan-lahan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Ibadah Shalat, Pandemi Covid-19.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Pengertian Komunikasi	8
2.1.1 Tujuan Komunikasi	9
2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi	9
2.2 Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)	10
2.2.1 Proses Komunikasi Interpersonal	14
2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	14
2.2.3 Tujuan komunikasi Interpersonal	15
2.2.4 Fungsi Komunikasi Interpersonal	17
2.3. Pengertian Ibadah Shalat	18
2.3.1 Syarat sah & Rukun Shalat	19
2.3.2 Hal-hal Yang Membatalkan Shalat	19

2.3.3	Hikmah Shalat	20
2.3.4	Pentingnya Orang tua Menerapkan Ibadah Shalat	20
2.3.5	Fungsi Ibadah Shalat Bagi Anak	21
2.4	Definisi Covid-19	23
2.4.1	Penyebab Covid-19.....	25
2.4.2	Gejala-gejala Covid-19.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Jenis Penelitian	27
3.2	Kerangka Konsep	28
3.3	Definisi Konsep	29
3.4	Kategorisasi	29
3.5	Informan atau Narasumber	30
3.6	Teknik Pengumpulan Data	30
3.7	Teknik Analisis Data	31
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
4.1	Hasil Penelitian	34
4.1.1	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Ibadah Shalat Selama Masa Pandemi Covid-19.....	34
4.1.2	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Ibadah Shalat Selama Masa Pandemi Covid- 19.....	50

4.1.3 Rintangan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Ibadah Shalat Selama Masa Pandemi Covid- 19	53
4.2 Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Kerangka Konsep	28
Gambar 3.4 Kategorisasi	29
Gambar 3.8 Waktu dan lokasi penelitian	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 atau *coronavirus disease* merupakan sebuah virus baru yang berasal dari Wuhan. Covid-19 ini sering disebut dengan virus corona. Virus corona mulai tersebar di awal Desember 2019 di Wuhan, hingga 2021 virus corona semakin bertambah dan semakin bertambah di seluruh Indonesia. Dengan semakin bertambahnya virus corona ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun, bahkan pedagang dan karyawan mengeluh dengan ekonomi yang menurun pada saat ini.

Semakin bertambahnya virus corona ini pemerintah menekankan kepada seluruh masyarakat untuk menjaga jarak fisik (*physical distancing*), menjaga jarak sosial (*social distancing*), serta membuat tempat beribadah sementara dilakukan di rumah agar lebih aman. Selain itu pemerintah juga menganjurkan untuk aktivitas sekolah di rumah, tidak hanya sekolah namun berdampak juga pada karyawan untuk bekerja dari rumah.

Dengan adanya himbauan pemerintah untuk berada di rumah maka hal positif yang bisa diambil dari peristiwa ini adalah menjadi lebih dekat dengan keluarga. Keluarga merupakan salah satu bagian terdekat dengan kita atau berada di daerah lingkungan kita. Maka dari sini jalinan komunikasi antara orang tua terhadap anak semakin diperlukan, karena orang tua bertanggung jawab dan harus memberi contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya.

Keluarga atau yang lebih khususnya orang tua mempunyai tugas penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, mulai dari lahir sampai tumbuh menjadi dewasa. Kadang kala orang tua banyak yang tidak memperhatikan pertumbuhan anaknya, karena mereka sibuk dengan aktivitas di luar rumah untuk bekerja. Banyaknya aktivitas orang tua di luar rumah membuat suatu keluarga menjadi kurang atau tidak saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Maka dampak baik dari masa pandemi Covid-19 ini yaitu adanya hubungan yang lebih dekat antara orang tua dengan anak, seringnya berkomunikasi pada anak baik tentang pembelajaran di rumah maupun beribadah bersama-sama.

Dengan dekatnya hubungan orang tua dengan anak, maka orang tua menjadi lebih tahu secara detail tentang sikap, perilaku hingga kepribadian sang anak. Sudah seharusnya anak selalu diawasi baik dari sisi kepribadiannya, hingga pergaulan dengan teman-teman di lingkungannya. Keluarga atau orang tua haruslah berkomunikasi baik dengan sang anak, agar anak tersebut dapat berperilaku baik di mana saja berada, termasuk saat di rumah.

Jika hubungan komunikasi antara sesama anggota keluarga berjalan baik, maka tidak akan sulit bagi orang tua untuk menerapkan beragam hal terhadap sang anak. Adanya jalinan komunikasi yang lancar dan baik antara keluarga maka sudah terjadi suatu komunikasi interpersonal atau disebut dengan komunikasi antarpribadi.

Pada umumnya terjadi proses komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ini dimulai dengan saling bertukar informasi secara langsung atau bertemu tatap muka di sekitar lingkungan kita seperti yang terjadi di lingkungan

rumah antara orang tua dan anggota keluarga. Orang tua sangat berperan penting bagi dalam mendidik anak dan menerapkan banyak hal yang baik salah satunya seperti menerapkan ibadah shalat di saat masa pandemi Covid-19 ini.

Adanya himbauan orang tua dalam mendidik anak untuk beribadah shalat terkadang masih terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu peran orang tua tadi sangatlah penting untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar, dan sebagai orang tua juga harus melakukan sesuatu hal yang tegas agar bisa diterapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi terdiri atas beberapa konteks, salah satu konteks komunikasi yang berkaitan langsung dengan hubungan antar manusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam membina hubungan yang baik antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Melalui komunikasi interpersonal, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka, dan diri kita sendiri, serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Melalui komunikasi interpersonal pula kita dapat membina, memelihara, menjalin dan ada kalanya memperbaiki hubungan pribadi.

Perilaku yang menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal ini dimiliki orang tua di lingkungan XI Kelurahan Binjai sebelum masa pandemi Covid-19 ditandai dengan kurangnya motivasi orang tua untuk menerapkan ibadah shalat. Hal ini terjadi karena adanya tekanan waktu kerja orang tua yang membuat perhatian kepada anak menjadi berkurang, minimnya tingkat pendidikan formal dan pendidikan agama hingga membuat anak-anak di lingkungan yang sedang peneliti lakukan kurang terkontrol dan mengakibatkan

anak lebih sering bermain dari pada beribadah shalat, serta minimnya pengetahuan orang tua sangat berpengaruh pada pola mendidik anak dalam beribadah shalat.

Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal orang tua yang terjadi terhadap anak selama masa pandemi Covid-19 yang terletak di lingkungan XI Kelurahan Binjai sangat menarik untuk diteliti. Di lingkungan ini, kurangnya kegiatan setelah sekolah membuat waktu anak-anak bermain lebih banyak dan lebih lama. Selain itu, karena keterbatasan ekonomi orang tua, anak-anak di lingkungan tersebut banyak memilih pendidikan formal dari pada pendidikan agama termasuk tentang pengerjaan ibadah shalat lima waktu yang wajib bagi umat islam. Sebagaimana diketahui, ibadah shalat sangatlah penting untuk diterapkan pada anak sejak dini agar dewasa nanti menjadi suatu keterbiasaan untuk melakukan shalat.

Secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ibadah. Sedangkan menurut istilahnya, shalat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Agama islam sendiri telah mengajarkan umat dalam mendidik serta berkomunikasi yang baik pada keluarga, antara anak dan orang tua. Selain itu juga diperlukan pendidikan tentang agama di suatu keluarga dengan cara orang tua menerapkannya ibadah shalat yang telah dianjurkan dalam agama islam.

Sebagaimana kewajiban orang tua dalam mendidik anak dan mengajarkan anak sudah tertulis dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".* (Q.S. At-Tahrim Ayat 6).

Dari surat At-Tahrim ayat 6 ini terdapat makna yaitu tentang pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, materi pendidikan iman, metode pendidikan termasuk cara penanaman iman kepada anak sehingga terdapat hubungan timbal balik dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pendidik dengan peserta didik, timbal balik antara peserta didik dengan pendidik atau antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk membuat judul skripsi ini adalah Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Medan Denai Kelurahan Binjai Lingkungan XI.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti mentitikberatkan penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada saat kondisi pandemi dimana intensitas waktu pertemuan orang tua dan anak cukup tinggi akibat bekerja dari rumah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19?

2. Bagaimana keefektifan orang tua memanfaatkan waktu luang berkomunikasi secara interpersonal terhadap anak untuk menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui keefektifan orang tua memanfaatkan waktu luang berkomunikasi secara interpersonal terhadap anak untuk menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi covid-19.

1.5. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk menambah wacana komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.
2. Secara akademis, penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan penulis dalam mata kuliah skripsi dan sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas FISIP UMSU.
3. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi masyarakat pentingnya komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat di kelurahan binjai lingkungan XI.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: Bab ini berisikan uraian teoritis yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

BAB III: Bab ini berisikan tentang metode penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, teknik pengumpulan data, kategorisasi, narasumber, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: Bab ini berisikan tentang pengumpulan data, dan analisis data hasil penelitian.

BAB V: Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efek – efeknya apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*) Mulyana dengan buku berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar (2014). Ada juga definisi komunikasi menurut Murphy dan Mendelson adalah suatu komunikasi untuk membangun dan mempertahankan organisasi sehingga menghasilkan suatu sinergi. Kemudian menurut David K. Berlo, komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

Komunikasi menurut Louis Forsdale yakni suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal – sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan. Dan menurut Gerald R. Miller, komunikasi yaitu situasi – situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk mempengaruhi perilaku.

Sedangkan menurut Hovland, Janis dan Kelley, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai

suatu proses, bukan sebagai suatu hal. (Muhammad, Komunikasi organisasi 2014:2).

2.1.1 Tujuan Komunikasi

Joseph A. Devito (2011) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Manusia mengatakan setidaknya ada empat tujuan seseorang dalam berkomunikasi yakni:

- Menemukan
- Berhubungan
- Meyakinkan
- Bermain
- Membentuk citra diri
- Mempersuasai

2.1.2 Adapun unsur – unsur komunikasi yaitu :

a. Komunikator

Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (source), dan pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari:

- Satu orang
- Banyak orang/ lebih dari satu orang
- Massa

b. Pesan

Pesan yakni segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *massage*,

content, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.

c. Media

Media adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan. Jadi dalam berkomunikasi, seseorang bisa tanpa menggunakan media (*non mediated communication*) yang biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan komunikasi bermedia.

d. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Ciri komunikan hampir mirip dengan komunikator. Ia sering juga disebut sebagai khalayak, sasaran, *audience*, dan *receiver* (penerima).

e. Efek/Pengaruh

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan.

f. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* bisa berasal dari penerima atau pesan. Umpan balik tidak akan terjadi jika tidak ada komunikan, sementara komunikan ada karena ada komunikator.

2.2 Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Di dalam buku komunikasi antarpribadi perilaku insani dalam organisasi pendidikan (2019) mengatakan bahwa hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Joe Ayres (1985) yang menyatakan "Tidak

terdapat makna seragam di antara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi". Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi ini sebagai salah satu "tingkatan" dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia.

Sebelumnya Dean Barnlund (1975) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai "perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan". Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. Misalnya ada seseorang bermain mata dengan patung yang ada di hadapannya. Oleh karena patung tersebut tidak bisa memberikan reaksi, maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut adanya komunikasi antarpribadi, tetapi mungkin saja di dalam proses tersebut ada komunikasi intrapribadi. Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dalam diri seorang tanpa melibatkan orang lain, atau dapat disebut proses komunikasi dalam diri sendiri.

Untuk itu Gerald Miller, *et.al* (1982) membedakan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi yang bukan antarpribadi. Dalam komunikasi bukan antarpribadi, informasi yang diketahui para partisipan yang terlibat bersifat kultural atau sosiologi (keanggotaan kelompok). Sebaliknya, partisipan dalam komunikasi antarpribadi melandaskan persepsi dan reaksi mereka pada karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu masing-masing.

John Steward dan Gary D'Angelo (1980) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Tatanan komunikasi seperti ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) komunikasi antarpribadi dan (2) komunikasi intrapribadi.

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika". Selanjutnya Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai "Proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya". Barnlund (Johannessen, 1986) menjabarkan komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dalam hal ini Gary D'Angelo (Johannessen, 1986) memandang

komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Jadi, baik orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum profesional, maupun masyarakat awam, semuanya membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini kembali dipertegas oleh Supraktiknya (1995) bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi. Pendapat ini ditegaskan oleh Abizar (1986) yang mengatakan bahwa "Komunikasi antarpribadi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap organisasi".

2.2.1. Proses Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi sebagai proses penyampaian pesan yang secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Onong Uchjana mengatakan bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Dengan lambang itu berupa isyarat, bahasa, gambar, warna dan sebagainya secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Proses-proses komunikasi interpersonal inilah yang akan digunakan sebagai media untuk melakukan percakapan dalam interaksi yang dilakukan orang tua dengan anaknya. Hal tersebut akan menunjang adanya proses komunikasi yang efektif dengan menggunakan media-media tersebut yakni lambang dan simbol.

2.2.2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Yang artinya, komunikator dan

komunikasikan dapat berganti peran secara tepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal seperti di dalam lingkungan keluarga.

c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

2.2.3. Tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. Yang mana tujuan tersebut merupakan gambaran yang akan dituju pada saat menyampaikan suatu

informasi. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan personal atau pribadi, bila terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain belajar tentang pribadi. Banyak informasi yang dapat diketahui datang dari komunikasi interpersonal. Salah satunya yaitu membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Arni Muhammad dalam bukunya menyebutkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan dan juga serta untuk membantu.

Setiap hari orang tidak akan lepas untuk mengadakan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Masing-masing orang mempunyai maksud maupun tujuan-tujuan dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Komunikasi dengan orang lain atau disebut juga dengan komunikasi antar pribadi, mempunyai tujuan-tujuan. Lilweri dalam bukunya menyatakan tujuan komunikasi meliputi:

1. Social change/social participation
2. Attitude charge
3. Opinion change
4. Behaviour change.

Sugiyo dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi agen lain yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk dapat bersosialisasi dengan yang lain, dan dapat membantu orang lain. Dengan melalui komunikasi interpersonal ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan esuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

2.2.4. Fungsi komunikasi interpersonal

Menurut definisi, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.

Menurut Johnson dalam A. Supraktik menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia diantaranya yaitu:

- a) Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b) Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c) Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d) Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antarpribadi) di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya berpengaruh dengan perkembangan anak di masa depan, karena

orang tua yang harus berperan besar untuk menjaga, merawat serta mengawasi anaknya dalam kegiatan apapun.

2.3. Pengertian ibadah shalat

Dalam bahasa arab kata "ibadah" adalah akar kata (mashdar). Kata "ibadah" juga mempunyai beberapa arti yaitu "taat, tunduk, memperhambakan diri, memperbudak, menyembah, doa dan lain sebagainya. Sedangkan menurut bahasa Indonesia penggunaan kata ibadah selalu dipakai untuk makna "menyembah" atau pengabdian diri.

Selain itu shalat menurut bahasa, yaitu 'Doa'. Shalat hukumnya fardhu 'ain yaitu yang diwajibkan kepada individu. Ada lima waktu shalat dalam sehari semalam, hal ini merupakan perkara agama yang harus diketahui yaitu shalat zuhur, ashar, magrib, isya dan subuh dengan jumlah total 17 rakaat. Dan kafir hukumnya bagi orang yang mengingkarinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami shalat merupakan sebuah ibadah yang wajib dikerjakan 5 waktu shalat sebanyak 17 rakaat dari berbagai ucapan dan gerakan yang diawali dengan membaca takbiratul ikhram dan diakhiri dengan mengucapkan salam dengan rukun beserta syarat tertentu.

Menurut istilah ulama fikih, shalat adalah "Suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Sedangkan menurut ulama tasawwuf, shalat yaitu "Menghadapkan kalbu kepada Allah SWT hingga rasa takut kepada serta menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesarannya serta kesempurnaan kekuasaannya, atau menghadap

kepada Allah dengan kalbu, bersikap khusyu' (konsentrasi penuh) di hadapannya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdo'a dan memujinya".

Sebelum melaksanakan shalat, ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Membersihkan diri dari hadas kecil dengan berwudhu, dan hadas besar dengan mandi janabat.
- 2) Semua tempat ibadah shalat, pakaian yang dikenakan harus terbebas dari najis, baik benda cair maupun benda padat. Yang dimaksud dengan benda-benda najis itu adalah buang air kecil, buang air besar, madzi, darah haid, dan darah-darah nifas.

2.3.1. Syarat Sah dan Rukun Shalat

Sebelum menunaikan shalat, terlebih dahulu seseorang harus memenuhi syarat-syarat sahnya di bawah ini, yaitu:

- a. Suci dari hadast besar dan hadast kecil
- b. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis
- c. Menutup aurat
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat
- e. Menghadap kiblat

2.3.2. Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut :

- a. Berbicara dengan sengaja
- b. Makan dan minum dengan sengaja
- c. Bergerak banyak dengan sengaja

- d. Sengaja meninggalkan rukun atau syarat shalat tanpa 'udzur
- e. Tertawa

2.3.3. Hikmah Shalat

- a. Dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar
- b. Mendidik manusia menjadi disiplin terhadap waktu, amanah dan bertanggung jawab.

2.3.4. Pentingnya Orang Tua menerapkan ibadah shalat terhadap anak

Shalat merupakan rukun islam yang kedua dan sangat penting untuk umat muslim. Pertama, karena perintah shalat adalah kewajiban, oleh sebab itu orangtua harus membimbing anaknya untuk melaksanakan dan menerapkan ibadah shalat. Kedua, shalat merupakan salah satu tanda ketaqwaan dan keimanan kita kepada Allah SWT. Ketiga, shalat sangat penting karena dapat menghapus dosa-dosa kecil kita, dan sebagai orang tua juga harus memberi tahu kepada sang anak akan pentingnya shalat. Dengan kita memberi tahunya kepada anak, setidaknya anak akan senang melaksanakan shalat dan tidak mudah meninggalkan kewajiban shalat. Keempat, shalat memang sangat penting bagi kehidupan, karena shalat harus dikerjakan kapanpun tanpa ada kecuali bagi yang sudah memiliki kewajiban untuk selalu memenuhi kewajibannya melaksanakan shalat fardhu.

Dalam Tarbiyatul Aulad, Abdullah Nasikh Ulwan menyebutkan salah satu metode pendidikan anak adalah lewat pembiasaan. Jika ingin anak terbiasa shalat, pilihlah sekolah yang aktivitas sehari-harinya mengerjakan dan mengajak untuk shalat. Tetapi dengan itu tidak cukup untuk memotivasi anak agar mau mengerjakan shalat di rumah, melainkan harus ada usaha untuk pembiasaan

shalat. "Orangtua dapat mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah di rumah bersama-sama dan juga bisa mengajak anak-anak untuk mengerjakan shalat di masjid sekitar rumah terutama anak laki-laki.

Dapat dipahami dari kutipan di atas yaitu dalam orang tua memiliki suatu kewajiban yang dibebankan kepada anak agar melaksanakan shalat dengan memberitahu, mengawasi, memelihara, melindungi, bahkan membimbing anak-anaknya untuk menerapkan shalat dan mengikuti ajaran kebaikan yang Allah tetapkan.

2.3.5. Fungsi ibadah shalat bagi anak

Adapun fungsi ibadah shalat anak sebagai berikut:

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa dengan sesuatu yang dikerjakan. "Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Dengan membiasakan anak-anak menunaikan syariat-syariat agama sejak kecil, sehingga amalan menjadi darah daging, dan ia akan melakukan sendiri tanpa ada paksaan.

b) Teladan dan contoh

Keteladanan adalah sebuah bentuk pendidikan dengan jalan memberikan contoh pada anak baik itu berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan lain

sebagainya. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dengan membimbing mereka mengajarkan membaca bacaan shalat dengan benar, memberi pengertian agama serta ciptaan-ciptaan dan kebesaran Allah SWT serta menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas agama dan cara-caranya.

c) Kesadaran

Kesadaran adalah bagian atau segi yang hadir/terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui intropeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kataatannya pada agama yang diajarkan.

Pada masa pertumbuhan anak hingga usia pertumbuhan merupakan masa emas untuk membimbing anak agar gemar shalat, karena di masa ini anak berada di fase melihat dan meniru. Untuk itu, orang tua dapat memanfaatkan masa ini untuk menirukan shalat setiap hari agar sang anak dengan mudah membiasakan diri dalam melaksanakan shalat.

Menurut Bahruddin dan Mulyono, kualitas perkembangan ibadah anak sangat tergantung pada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.

Dalam pembinaan beribadah anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang

lambat laun sikap itu bertambah jelas dan kuat, dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi. Dengan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-quran, shalat berjamaah, sikap sopan santun dan lain-lain, semua itu harus dibiasakan melalui sejak dini sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang atau terbiasa dengan aktivitas tersebut tanpa ada suatu terbebani atau keterpaksaan.

Pada umumnya, dalam membina anak untuk beribadah akan tumbuh dengan cara latihan dan membiasakan sejak kecil, dengan kata lain pembiasaan dalam pendidikan pada anak itu merupakan sangat penting terutama dalam hal beribadah shalat. Sikap anak dalam beribadah dibentuk mulai di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian didapatkan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di pengajian seperti di TPA dan mengaji di masjid.

Dengan itu dapat disimpulkan dari diatas yaitu orang tua harus senantiasa memberikan contoh yang baik pada anaknya, serta membimbing anaknya dengan benar. Karena, peran orang tua sangat penting dalam sebuah pendidikan terutama beribadah shalat dan orangtua juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan juga perilaku anaknya. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka secara langsung sang anak akan mengikuti orang tuanya.

2.4 Definisi Covid-19

Menurut WHO, Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Sebagian besar orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus.

Sedang dalam situs Kementerian Kesehatan, Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.

Penyakit yang melanda hampir seluruh negara di dunia ini disebut dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Bentuk Covid-19 jika dilihat melalui mikroskop elektron (cairan saluran nafas/ swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk Covid-19 seperti virus yang memiliki mahkota.

Saat ini Covid-19 sudah menjadi pandemi, artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan RI, kasus COVID-19 di Indonesia per 31 Maret 2020 yang positif sebanyak 1528 orang, yang meninggal dunia sebanyak 136 orang dan sembuh sebanyak 81 orang. Risiko kematian yang tinggi secara global terjadi diatas 50 tahun, di Indonesia di atas 40 tahun. Karenanya, dalam pertarungan yang diperkirakan akan berlangsung hingga Juli 2020, dengan jumlah terpapar sangat amat banyak dan kematian yang sangat banyak. Hal ini terbukti dari Konperensi Pers di BNPB 19 Maret 2020, dimana juru bicara Tim Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Virus Covid-19 Dr. Achmad Yurianto melaporkan 24 dari 25 kematian berusia 40 tahun keatas (96%).

Atas meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia, Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta agar masyarakat melakukan social/physical distancing guna mencegah penularan virus ini. Kegiatan yang biasa dilakukan di luar, seperti

bekerja, belajar dan beribadah bisa dilaksanakan di dalam rumah semisal shalat, berdoa, mengaji, membaca kitab suci.

Sementara itu, situs Dinkes Buleleng menyebut bahwa infeksi coronavirus merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernapasan. Penyakit ini menjadi sorotan karena kemunculannya di akhir tahun 2019 pertama kali di Wuhan, China. Lokasi kemunculannya pertama kali ini, membuat coronavirus juga dikenal dengan sebutan Wuhan virus. Selain China, coronavirus juga menyebar secara cepat ke berbagai negara lain, termasuk Jepang, Thailand, Jepang, Korea Selatan, bahkan hingga ke Amerika Serikat.

2.4.1 Penyebab Covid-19

Dalam situsnya, Pemkab Buleleng mengungkap bahwa penyebab corona virus merupakan virus single stranded RNA yang berasal dari kelompok Coronaviridae. Dinamakan coronavirus karena permukaannya yang berbentuk seperti mahkota (crown/corona). Virus lain yang termasuk dalam kelompok yang serupa adalah virus yang menyebabkan Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) beberapa tahun silam. Namun, virus corona dari Wuhan ini merupakan virus baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia sebelumnya. Karena itu, virus ini juga disebut sebagai 2019 Novel Coronavirus atau 2019-nCoV.

Virus corona umumnya ditemukan pada hewan –seperti unta, ular, hewan ternak, kucing, dan kelelawar. Manusia dapat tertular virus apabila terdapat riwayat kontak dengan hewan tersebut, misalnya pada peternak atau pedagang di

pasar hewan. Namun, adanya ledakan jumlah kasus di Wuhan, China menunjukkan bahwa corona virus dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Virus bisa ditularkan lewat droplet, yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar saat batuk atau bersin. Apabila droplet tersebut terhirup atau mengenai lapisan kornea mata, seseorang berisiko untuk tertular penyakit ini.

2.4.2 Gejala-gejala Covid-19

Gejala-gejala Coronavirus sangat bervariasi, mulai dari flu biasa hingga gangguan pernapasan berat menyerupai pneumonia. Gejala penyakit Covid-19 yang umum dialami adalah demam tinggi disertai menggigil, batuk kering, pilek, hidung berair dan bersin-bersin, nyeri tenggorokan, dan sesak napas. Fakta yang mengejutkannya, gejala virus corona dapat bertambah parah secara cepat dan menyebabkan gagal napas hingga kematian. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) gejala infeksi virus 2019-nCoV dapat muncul mulai 2 hari hingga 14 hari setelah terpapar virus tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani, *Methodes* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

3.1. Jenis Penelitian

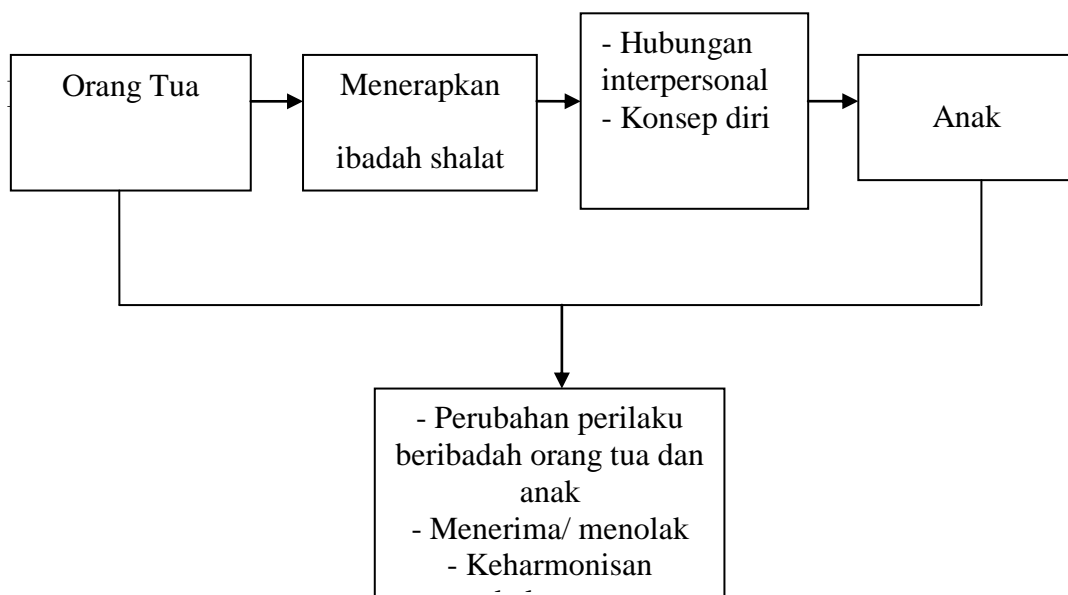
Suatu penelitian bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat dikembangkan kebenarannya, maka perlu dibutuhkan suatu metode dalam sebuah penelitian, yakni rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkai, dalam upaya untuk memenuhi kriteria ilmiah secara sistematis.

Jenis penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu dengan kualitatif penelitian ini berupa lapangan (*field research*), maksudnya suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan. Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Berdasarkan penelitian yang dipilih, maka dapat diketahui bahwa data-data dalam penelitian dihimpun berdasarkan hasil observasi dan *interview* secara langsung. Adapun data-data yang diangkat dari lapangan dalam penelitian adalah data tentang proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menerapkan nilai ibadah di Kelurahan Binjai Lingkungan XI.

3.2. Kerangka Konsep

Komunikasi ditinjau pada lima unsur utama (bauran komunikasi) yang disampaikan pada teori komunikasi Lasswell yaitu: *Who says what in which channel to whom and with what effect*. Teori tersebut sebetulnya mengandung formulasi yang sama seperti yang dinyatakan oleh Evert M. Roger dan W. Floyd Shoemaker, dalam bukunya berjudul *Communication of Innovation. New York: free press (1971)*, yaitu : "A common model of communication is that source, message, channel, receiver, effect yang dikenal dengan model proses komunikasi dengan formula S-M-C-R-E, yaitu :



3.3. Definisi Konsep

Menurut Mulyana (2000 : 73) menyatakan bahwa "komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya".

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

3.4. Kategorisasi

Adapun kategorisasi dalam penelitian ini bisa dilihat seperti pada tabel berikut:

Variabel	Konsep Teoritis	Kategorisasi
Komunikasi	Komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan; siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efek – efeknya apa? (<i>Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?</i>)	1. Komunikasi langsung 2. Metode yang digunakan 3. Teknis pelaksanaan
Komunikasi Interpersonal	Perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam	1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi dua arah

	<p>situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.</p>	
--	---	--

3.5. Informan/Narasumber

Narasumber adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dengan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012 : 54)

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007:24).

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung hasil penelitian sebagai berikut:

1.) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal untuk memperoleh penjelasan yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2.) Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik). Observasi digunakan sebagai suatu alat pengumpulan data, perlu dilakukan secara cermat, jujur dan objektif, terfokus pada data yang relevan, dan mampu membedakan “kategori” dari setiap objek pengamatan. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan observasi adalah saat narasumber melihat beberapa tuntutan masyarakat atau aspirasi dari masyarakat.

3.7. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2010 : 335) teknik analisa data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke

dalam pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2010 : 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display data

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010 : 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif.

4. Pengambilan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010 : 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Dalam penelitian ini data yang telah di proses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di alamat Jl. Menteng II Gg Pembangunan, Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Lingkungan XI.

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian	Jumlah Penelitian
1.	Penelitian lapangan	Jum'at 16 April 2021	3 Informan
2.	Penelitian lapangan	Sabtu 17 April 2021	3 Informan
3.	Penelitian lapangan	Selasa 20 April 2021	2 Informan
4.	Penelitian lapangan	Jum'at 23 April 2021	3 Informan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak

Keterbukaan adalah pengungkapan informasi secara jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi antara komunikator dan komunikan. Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan dalam penelitian ini adalah sikap yang ditunjukkan baik dari orang tua dan anak untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orang tua telah mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dan terbuka mengenai apa yang sedang dirasakan terlebih khusus selama proses belajar yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan oleh: Informan 1, ibu Fitriyanti (39 tahun):

"Kesibukan pada pandemi covid-19 saat ini yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga tidaklah berpengaruh baik sebelum dan saat pandemi covid-19 dalam komunikasi antara orang tua dan anak, dan komunikasi interpersonal dilakukan sesering mungkin, untuk materi yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dengan keluarga yaitu mengenai pendidikan, masa depan untuk anak, dan didikan itu juga berdasarkan ajaran-ajaran agama islam, terutama dalam mendidik dan mengajarkan ibadah shalat, pasti dalam hal mendidik anak dari rintangan tersendiri dan rintangan yang dihadapi ini Informan 1 adalah pada saat hendak melaksanakan shalat subuh anak sangatlah susah untuk dibangunkan sehingga dipercikkan dengan air ketika untuk membangunkannya".

Dari pernyataan di atas dijelaskan mengenai hubungan kedekatan antara ibu dan anak, pada saat pandemi Covid-19 ternyata tidaklah berpengaruh untuk Informan 1 yaitu Bu Fitriyanti dalam mendidik anaknya untuk menanamkan ibadah shalat dan komunikasi secara interpersonal juga tetap dilakukan.

Pada masa pandemi Covid-19 untuk wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ternyata sangatlah tidak berpengaruh dengan jalinan proses komunikasi antara orang tua dan anak seperti Informan 2 yaitu Ibu Elita (49 tahun) berikut penuturannya :

"Jalinan komunikasi antara orang tua dan anak pada masa pandemi covid-19 ini dilakukan setiap hari dan waktu untuk berkomunikasi dilakukan ketika makan bersama kala siang, sore dan malam. Percakapan yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi dengan keluarga baik sebelum covid-19 dan sesudah pandemi covid-19 mengenai tentang kesehariannya melakukan tugas sekolah, peran ibu dan bapak dalam mendidik anak khususnya dalam menanamkan ibadah shalat dengan mengajarkan shalat bersama, didikan ini dilakukan sesuai ajaran agama islam dan itu sangat berpengaruh pada diri anak dalam kesehariannya, untuk rintangan dalam mendidik anak khususnya untuk menanamkan nilai ibadah shalat terkadang malas untuk shalat dan masih diingetin setiap saat, dan ibu harus sabar dan jangan sampai lupa lagi untuk shalat".

Sifat malas pada anak sangatlah berpengaruh dalam tumbuh kembangnya, maka dari itu orang tua harus sering mungkin untuk selalu berkomunikasi secara interpersonal kepada anak dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk beribadah shalat.

Menurut penuturan Informan 3 yaitu ibu Julianti Sofiana Manday (35 tahun) :

"Bahwa komunikasi antara orang tua dan sang anak tidak berpengaruh pada masa pandemi Covid-19. Mereka termasuk intens dalam berkomunikasi, semisal sang anak bertanya dan sepatutnya ia harus dijawab. Jalinan komunikasi dilakukan antara Ibu Juliati dengan anaknya saat sedang dirumah. Adapun materi percakapan yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi dengan keluarga yaitu tentang sekolah, teman, kegiatan-kegiatan sehari-hari, peran ibu dan bapak dalam mendidik anak khususnya dalam menanamkan ibadah shalat itu dipaksa agar mau berbuat dan melakukannya dan ajaran ini dilakukan ibu sesuai ajaran agama islam, setelah ibu dan bapak mengajarkan anak tentang shalat sangat berpengaruh pada diri anak dalam kesehariannya seperti cara berbicara, tingkah laku, sekolah dan kegiatan di sekolah atau di luar sekolah, rintangan yang dihadapi dalam mendidik anak khususnya untuk menanamkan ibadah shalat dengan cara dimarahi, memberi nasihat dan mengatasinya dengan kepala dingin".

Walaupun dengan cara harus dimarahi terlebih dahulu anak baru mengerti untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi pada poin di atas anak tetap melaksanakan ibadah shalat. Dalam menerapkan kebiasaan shalat pada anak, peran ibu dan bapak sangatlah penting, terkhusus mengajarkan anak dalam melaksanakan ibadah shalat sejak dini. Setiap orang tua akan melakukan segala cara untuk membuat anak lebih baik secara pendidikan agamanya.

Komunikasi interpersonal di atas pada profesi ibu rumah tangga rata-rata tidaklah sangat berpengaruh pada masa pandemi Covid-19 khususnya dalam mengajarkan dan mendidik anak untuk menerapkan ibadah shalat.

Sebagian orang tua pada masa pandemi Covid-19 ini tetaplah bekerja walaupun dari rumah (*work from home*). Untuk itu banyak cara orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam menanamkan ibadah shaat di masa pandemi sekarang, seperti seorang kakak Informan 4 yaitu Indah Permata Sari (35 tahun) yang bekerja sebagai operator SPBU, berikut penuturan beliau mengenai cara berkomunikasi interpersonal terhadap anak pada masa pandemi Covid-19.

"Dengan kesibukan pada saat ini untuk menjalin komunikasi kepada adik secara interpersonal sangatlah berpengaruh. Biasanya, setiap hari saya menjalin komunikasi walaupun terkadang di malam hari. Pada saat itu, percakapan yang sering dibicarakan dengan keluarga hanya menanyakan tentang kegiatan sehari-hari. Kalau mengenai ibadah shalat, biasanya selalu dicontoh terlebih dahulu supaya adik mau shalat, dan pengaruhnya terhadap adik, adik lebih sering pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sesuai dengan anjuran agama. Sedangkan untuk kendala yang cukup sulit dihadapi ketika anak diminta untuk melaksanakan ibadah shalat ketikasang adik lagi bermain yang sering lupa waktu. Untuk itu, sebagai ganti orang tua kakak harus menjemput dan membujuk dengan sabar sang adik agar mau pulang."

Pada masalah diatas, sebagai kakak haruslah lebih sabar dalam mendidik adik, apalagi dengan kondisi dan situasi sekarang pada masa pandemi Covid-19,

ibu dan bapak harus tetap siaga dalam menerapkan protokol kesehatan terhadap anak, walaupun pada saat anak bermain.

Menurut penuturan Informan 5 yaitu bapak Rijal (43 tahun) yang berprofesi sebagai penjahit:

"Kesibukan bapak yang berprofesi sebagai penjahit itu berpengaruh dengan jalinan komunikasi secara interpersonal sama anak, karena bapak sibuk bekerja, dan waktu yang dapat diluangkan itu hanya pada saat jam istirahat bapak bekerja dan selesai shalat maghrib. Biasanya, bapak berkomunikasi sambil bercanda dan tak lupa mengajarkan anak agar shalat berjamaah yang sesuai dengan anjuran agama islam. Agar anak mau shalat, orang tua harus memberikan contoh sehingga ada ketertarikan sang anak untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Selain itu, diperlukan juga kesabaran lebih ketika meminta anak untuk melaksanakan shalat. Jika belum berhasil, biasanya disertai dengan nasihat-nasihat yang bias membuka hati sang anak untuk menjalankan ibadah shalat".

Dari penuturan Informan 5, bisa dilihat bahwa sebagai orang tua haruslah mendidik anak sesuai ajaran islam, dan cara mengajarkan atau mendidik anak bukanlah hanya tugas seorang ibu, tapi bapak juga ikut serta di dalamnya.

Bagi orang tua yang bekerja diluar rumah biasanya hanya punya waktu yang sedikit untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di rumah. Tetapi pada masa pandemi Covid-19, orang tua yang bekerja di luar maupun dari rumah seperti istilah *work from home* memiliki kesulitan yang sama untuk berkomunikasi dengan anak, seperti yang terjadi dengan Informan 6 yaitu ibu Sri Syamsuarti (38 tahun) yang berprofesi

sebagai penjahit, yang sama dengan profesi Informan 5. Menurut Informan 6, Komunikasi antara orang tua dan anak akan sulit terjalin karena kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah. Meski sang ibu bekerja di rumah, tetap saja ada kendala yang dihadapi. Biasanya, Informan 6 menjalin komunikasi dengan sang anak ketika malam hari pada saat makan bersama, dan materi yang di bicarakan orang tua dan anak yaitu tentang kegiatan sang anak selama satu harian di luar rumah, bagaimana tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan apa saja yang terjadi selama bermain. Untuk shalat, orang tua berperan penting memberikan contoh kepada sang anak. Dalam mendidik tentang shalat, Informan 6 selalu mengingatkan kepada anak agar langsung bergegas mengambil wudhu ketika mendengar suara adzan berkumandang. Namun tentu saja hal ini tidak mudah, ada saja kendala yang di hadapi orang tua, yaitu anak suka lalai kalau sudah bermain diluar dan tidak ingat shalat, mandi, dan bahkan mengerjakan tugas sekolah. Agar sang anak mau mengerjakan semua tugasnya, maka biasanya Informan 6 memberi teguran kepada anak agar anak tidak mengulanginya kembali, apabila terulang kembali maka sang anak diberi sanksi berupa tidak diperbolehkan lagi bermain dan berteman.

Menurut penuturan narasumber Informan 7 yaitu bapak Edizal (60 tahun) yang berprofesi sebagai tukang becak:

"Sejauh ini bapak tidak ada masalah dalam berkomunikasi dengan anak selama pandemi Covid-19 ini. Informan 7 terbilang rutin berkomunikasi dengan sang anak pada saat sebelum bapak berangkat kerja dan sore hari setelah pulang bekerja. Untuk materi komunikasi, biasanya yang Informan 7 selalu berusaha

mendidik anaknya dengan sebaik mungkin dengan cara mengingatkan agar tidak lupa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan senantiasa bisa memilih teman dengan baik. Meski tidak mudah untuk menasihati anak untuk melaksanakan shalat, Informan 7 selalu terus menerus mengulangi ucapannya agar sang anak tidak lupa. Tantangan terbesar sang anak susah shalat adalah pengaruh lingkungan sekitar dan teman. Hal lainnya yakni pemakaian *handphone* yang membuat sang anak malas ketika diingatkan untuk melaksanakan ibadah shalat".

Harus diakui, lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, maka dari itu orang tua wajib mengingatkan dan memantau anak-anaknya dengan siapa mereka berteman dan bergaul agar tidak mudah terpengaruh akan hal-hal buruk atau terjerumus ke dalam masalah yang lebih berbahaya.

Dari semua contoh permasalahan para narasumber, dinamika dalam rumah tangga memang suami/ayah/laki-laki sewajarnya menjadi kepala keluarga dan memimpin bahtera rumah tangganya dengan baik agar menjadi keluarga yang harmonis, sakinah, mawadah, warahmah. Di sisi lain, ada kalanya peralihan atau pertukaran peran terjadi, sehingga harus di komunikasikan secara baik di antara keduanya.

Menurut narasumber Informan 8 yaitu ibu Nurlela (40 tahun) yang bekerja disalah satu tempat jasa pencucian pakaian, berikut penuturannya:

"Pekerjaan yang dilakukan saat ini berpengaruh dengan jalinan komunikasi ibu dengan anak. Biasanya, sang ibu menjalin komunikasi secara interpersonal dengan anak pada malam hari dengan menayakan tentang kegiatan keseharian dan

sekolah sang anak. Tak lupa, Informan 8 juga selalu berusaha menerapkan dan mendidik anak sesuai ajaran-ajaran agama islam. Jika sang anak lupa atau lalai akan shalatnya, maka sang ibu akan memaksa anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat. Tentu saja dengan ketegasan dan kesabaran yang dimiliki, Informan 8 tak pernah bosan untuk terus menyuruh anak melaksanakan shalat".

Dengan adanya pengawasan yang cukup ketat, bukan tidak mungkin bagi ayah dan ibu untuk bisa mengontrol kegiatan sehari-hari sang anak lewat jalinan komunikasi interpersonal yang baik. Pada fase ini, antara suami dan isteri bisa saling mengingatkan satu sama lainnya agar bisa mewujudkan rencana yang ingin dicapai. Sebagai suami sekaligus kepala keluarga, sudah seharusnya sosok ayah memiliki pekerjaan tetap agar mampu bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, atau begitu sebaliknya apabila terjadi peralihan peran.

Dari beberapa contoh permasalahan yang peneliti dapatkan di lapangan, pengelolaan manajemen dan komunikasi dalam keluarga, tentu tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara seluruh anggota keluarga yang dilakukan secara lebih mendalam, agar saling memahami antara anggota keluarga, orangtua yakni ayah dan ibu serta anak-anaknya ketika menjalin hubungan komunikasi antarpribadi hingga terbinanya hubungan harmonis yang saling pengertian diantara seluruh anggota keluarga. Bahkan lebih mendalam dengan penetrasi sosial, seperti analogi bawang merah, komunikasi dari hal-hal yang umum, dangkal, kemudian mengomunikasikan sampai pada hal-hal yang sangat antarpribadi atau intim. Hal ini tercantum dalam teori penetrasi sosial yang mempunyai peran besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori

penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal. Sedangkan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemauan hubungan. Oleh karena itu, penting dalam sebuah keluarga melakukan komunikasi secara terbuka dan mendalam. Selain itu dalam manajemen keluarga juga tidak terlepas dari tanggungjawab, dimana tanggungjawab yang sangat mendasar adalah peranan orang tua yaitu ayah sebagai kepala keluarga, memenuhi semua kebutuhan keluarga, dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang merawat dan mengurus rumah, mendidik serta membesarkan anak-anaknya.

Selain meneliti secara langsung dengan orang tua, penulis juga memberikan kuisioner kepada anak-anak dari ibu yang telah penulis berikan kuisioner sebelumnya terkait ilmu agama khususnya ibadah shalat yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Dan untuk hasilnya, penulis mendapatkan jawaban yang hampir sama.

Semisal penuturan Informan 9 yaitu Muhammad Akif Azhar (9 tahun), adik dari Informan 4 ibu Indah Permata Sari (38 tahun). Bocah ini mengatakan bahwa ilmu tentang agama yang dia dapat banyak dari bangku sekolah, yang diajarkan oleh gurunya, orang tua hanya mengingatkan apabila waktu shalat telah tiba.

Hal serupa juga terjadi pada Informan 10 Keysa Aulia (11 tahun) anak dari Informan 6 ibu Sri Syamsuri (38 tahun) yang berprofesi sebagai penjahit. Dia juga mendapatkan pelajaran agama dari sekolah mereka, selain itu juga ada tambahan dari tempat mengaji mereka.

Hal sedikit berbeda terjadi pada Informan 11 Aisyah Syahara (11 tahun), anak dari Informan 5 bapak Rijal (44 tahun) yang berprofesi sebagai penjahit. Menurut Informan 11, komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan orang tua terjalin cukup baik. Hanya saja, Informan 11 lebih banyak mendapatkan pemahaman tentang ilmu agama dari sekolah saja, dikarenakan ayah dan ibunya yang harus bekerja di luar rumah.

Dari beberapa sampel anak yang telah mengisi kuisioner yang penulis berikan, rata-rata dari jawaban mereka hampir sama dimana proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat ternyata belum sepenuhnya terjadi. Dikarenakan kemampuan orang tua yang kurang dalam memahami nilai-nilai agama khususnya dalam ibadah shalat. Orang tua hanya mengajarkan semampunya, mengingatkan waktu shalat dan membiasakan anak untuk shalat.

Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan efektivitas komunikator dapat di evaluasi dari sudut sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Syarat yang menjadi keberhasilan dalam sebuah komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika ada pesan yang disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka sulit untuk berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Sama halnya jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal yang efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Banyak orang berkomunikasi dengan mengandalkan gaya yang dipakai dalam sehari-hari. Mereka menganggap bahasa yang mereka pakai adalah bahasa yang benar dan mudah dimengerti orang lain.

Mengarah pada perihal komunikasi keluarga, terkait dengan kualitas dan kuantitas dalam berkomunikasi sangat penting untuk diperhatikan. Intensitas dan arah komunikasi dimungkinkan dapat terjadi pada pola asuh anak. Apabila anak tumbuh dalam suasana keluarga yang harmonis, senantiasa mendengar kata-kata yang positif dan penuh dengan dukungan sebagai contoh: Lakukan apa yang kamu inginkan dengan penuh tanggungjawab/suportif, maka anak tumbuh dengan sikap-sikap positif. Begitu sebaliknya, jika anak tumbuh dalam suasana konflik, sering mendengar pertengkaran, kalimat larangan, disepelkan, diacuhkan, maka anak akan membentuk pribadi yang suka melawan atau memberontak.

Oleh karena itu, berdasarkan pola asuh yang baik, maka secara langsung akan terbentuk pribadi yang baik dan kuat, tetapi jika pola asuh penuh dengan diskriminasi, tidak dengan kasih sayang, maka yang terjadi adalah terbentuk pribadi yang mengarah negatif, pemberontakan, dan pembangkangan. Terkadang terdapat perilaku anak yang menyimpang, terjadi karena adanya pengaruh lingkungan. Hal tersebut tak bisa dihindari terjadi akibat adanya pergaulan yang kurang baik. Meskipun sudah terdapat peraturan pada lingkungan sosial, tetapi

masih sering kali tidak dapat dihindari terjadi pelanggaran norma, aturan, nilai ataupun tata krama, serta terkadang membentuk budaya baru, atau juga melanggar kebiasaan atau budaya yang sudah ada selama ini yang tak terkendali dan terkadang cenderung kearah perilaku menyimpang.

Saat kondisi normal sebelum pandemi Covid-19 melanda, umumnya tanggungjawab utama istri adalah merawat rumah tangganya, menjaga dan merawat harta suami, mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya, dengan demikian pembagian tanggungjawab juga seimbang. Namun dengan adanya pandemi Covid-19, terjadi kondisi dimana tidak sedikit para suami sebagai kepala keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja, sehingga tidak sedikit pula yang mengalami peralihan peran suami menjadi bapak rumah tangga (BRT). Oleh sebab itu, hubungan antara suami dan istri memiliki komitmen dan kualitas dalam memperbaiki hubungan secara besar hati. Pasangan suami istri perlu mengutamakan kualitas pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga (nilai, moral, tata krama, perilaku), pendidikan secara formal di sekolah, penanaman nilai-nilai agama (orang tua sebagai suri teladan) memberikan contoh senantiasa taat dan disiplin dalam beribadah, mengajak anak-anaknya untuk selalu melaksanakan syariat dalam agamanya.

Selain itu, juga menjaga dan melestarikan budaya keluarga, tidak melupakan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan memiliki unsur edukasi guna tetap menjadikan keluarga adalah tempat ternyaman untuk mendidik anak-anak. Adapun setiap aturan-aturan dalam keluarga yang selalu tetap dipatuhi, menjadikan kebiasaan yang positif dalam keluarga. Membiasakan dan

menumbuhkan pada anak untuk senantiasa memiliki rasa tanggungjawab, menaati aturan yang berlaku dimasyarakat dan keluarga, hingga bertindak dengan didasari akhlak yang baik.

Dengan menjaga kualitas, kuantitas, intensitas, *understanding*, maka akanterwujud hubungan keluarga yang harmonis. Diantara suami dan istri melakukan kerjasama secara sinergi dalam menjaga keutuhan rumah tangga atau keluarga, serta hubungan harmonis juga terjalin antara orang tua dan anak. Agar terjadinya hubungan mesra dan harmonis, maka perlu adanya pembagian tanggung jawab yang seimbang. Sebagai suatu output yang dikehendaki, maka antara suami dan istri wajib melakukan komunikasi baik dengan usaha untuk kesejahteraan keluarga, melakukan tanggung jawab sebagai orang tua dengan memberikan perilaku yang harmonis, adil, beradab, dalam mendidik anak-anaknya.

Bila terjadi kondisi keluarga dan sistem komunikasi yang tidak tepat dalam keluarga, maka akan menimbulkan dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya bisa berupa: bila anak hidup dalam kritikan, maka ia belajar menyalahkan orang lain; bila anak hidup dimusuhi, maka ia belajar untuk melawan; bila anak hidup dalam ejekan, maka ia belajar jadi pemalu; bila anak dalam suasana memalukan, maka ia belajar menjadi orang yang bersalah. Sementara dampak positifnya bisa berupa: bila anak hidup dalam toleransi, maka ia belajar menjadi sabar; bila anak hidup dengan diberi semangat, maka ia belajar punya harga diri; bila anak hidup dalam pujian, maka ia belajar menghargai orang lain; bila anak hidup dengan kejujuran, maka ia belajar tentang keadilan; bila anak

hidup dalam rasa aman, maka dia belajar memercayai orang lain; bila anak hidup dengan penuh cobaan, maka ia belajar menjadi dirinya sendiri; bila anak hidup dalam pengakuan dan persahabatan, maka ia belajar mencintai sesama dalam hidup ini. Maka dari itu sangatlah penting bagi orang tua untuk selalu berkomunikasi secara interpersonal terhadap anak, agar anak dapat mengerti dan memahami mana yang baik dan buruknya. Khususnya komunikasi interpersonal kepada anak mengenai ibadah shalat, karena shalat adalah tiang agama yang tak boleh ditinggalkan.

Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak serta ditambah dengan saudara-saudara lainnya seperti kakek, nenek, tante, dan lain-lain. Di lingkungan keluargalah, anak harus mendapat pembinaan yang baik. Para psikologi dan praktisi pendidikan percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam usaha membina anak. Adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, maka hubungan kuat terjalin dibandingkan dengan berbagai bentuk hubungan lain. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena perannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan anak di masa mendatang.

Untuk itu, hal wajib yang harus diingat oleh orang tua adalah pendidikan terhadap sang anak memiliki peran yang sangat penting dan besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak-anak mereka. Agar anak mendapat kehidupan baik dan layak di masa mendatang, maka kedekatan anak dengan ibunya juga sangat diperlukan. Seorang ibu merupakan panutan bagi anak-anaknya, selain itu ibu juga memiliki peranan yang vital di dalam keluarga. Dalam hal mengasuh,

mendidik dan membesarkan anak juga merupakan tugas penting orang tua khususnya seorang ibu. Untuk itu, perlu dijalin kedekatan dengan sang buah hati. Kedekatan itu sendiri bersifat batiniah. Hal tersebut menguatkan statemen ibu dalam hal posisinya tidak hanya sebagai ibu yang patut ditiru, tetapi ibu juga diumpamakan sebagai sahabat sejati anak. Kepada sang ibu, anak dapat dengan mudahnya mengungkapkan isi hatinya dibandingkan kepada ayahnya. Oleh karena itu penting sekali diterapkan pola komunikasi yang baik antara ibu dan anak, karena pola komunikasi yang terjadi berkaitan dengan perkembangan mentalitas atau psikologis anak dalam tumbuh kembangnya.

Tidak hanya itu, harmonisasi juga merupakan "poin" yang sangat penting bagi berlangsungnya interaksi antara pihak-pihak yang terlibat di dalam keluarga untuk mengurangi timbulnya konflik-konflik yang pada akhirnya dapat berakibat buruk pada perkembangan anak. Terutama anak remaja yang kurang mengalami dan merasakan kasih sayang dari keluarga, akan berdampak pada efek yang sangat buruk pada bagi perkembangan jiwanya, yang selanjutnya berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Akan tetapi, kasih sayang yang berlebihan juga kurang baik sebab dapat mengakibatkan perilaku anak menjadi negatif, seperti bandel, nakal, manja dan tidak mandiri. Untuk menghindari anak dari kepribadian yang tidak baik, maka tidak hanya ibu yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, namun ayah juga sangat perlu turun tangan dalam hal ini. Salah satu pentingnya peranan ayah bukan hanya untuk keberhasilan belajar anak, tetapi juga untuk keseluruhan aspek perkembangan anak baik masa anak sekolah bahkan sampai anak dewasa berkeluarga dan berkarya. Sehubungan dengan

prestasi belajar anak ternyata peran ayah jauh lebih signifikan daripada peran ibu. Besarnya peranan ayah terhadap tumbuh kembangan anak dalam kepribadian, baik secara fisik dan mental.

Keterbukaan yang diterapkan oleh orang tua ternyata juga bisa memperkuat hubungan komunikasi orang tua dan anak. Dari sini, sang buah hati mampu menempatkan posisinya sebagai anak yang harus menghormati orang tuanya. Begitu juga dengan orang tua juga harus dapat memahami posisinya sebagai orang yang selalu ditiru oleh anak-anaknya. Sehingga mereka dapat saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Dan masing-masing individu tersebut dapat memerankan perannya masing-masing tanpa harus saling menimbulkan konflik. Bila orang tua bersikap otoriter dalam sebuah keluarga, maka setidaknya bisa menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas. Mereka menetapkan standar yang absolut untuk perilaku anaknya, menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan yang taat, serta kurang menggunakan metode persuasif yang lebih lembut terhadap anaknya. Tapi akibat dari orang tua yang otoriter ini biasanya cenderung menciptakan model agresif dalam cara memecahkan konflik dan model interaksi yang kurang ramah.

Dalam proses komunikasi yang baik di keluarga dipengaruhi oleh pola-pola (bentuk) komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada orang tua terhadap anak:

- 1) Adapun komunikasi interpersonal tersebut terjadi antara ibu kepada anak dan ayah terhadap anak. Dimana masing-masing orang tua memiliki peranan yang berbeda-beda. Karena peranan orang tua yang berbeda-beda itu pula pada

akhirnya anak cenderung memiliki kedekatan terhadap salah satu diantara kedua orang tuanya, yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak.

2) Komunikasi interpersonal adalah proses yang harus dilakukan setiap manusia sebagai makhluk sosial, karena dengan melakukan komunikasi interpersonal kita dapat mendapatkan informasi dan menyatukan pola pikir kita dengan lawan bicara kita. Hal ini penting dilakukan, karena kita hidup secara bermasyarakat dan untuk mempererat hubungan sosial dengan yang lain.

3) Serta dengan keterkaitan interaksionisme simbolik dan tata perilaku terhadap lingkungan sekitar, yakni menjelaskan tentang perubahan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menyampaikan pesan melalui simbol-simbol berupa kata-kata verbal dan perilaku non verbal berkaitan dengan proses berpikir dalam menyampaikan stimulus atau rangsangan terhadap objek untuk menerima sebuah respon dimana proses komunikasi tersebut berhubungan dengan aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat dan respon yang diterima oleh individu lainnya merupakan reaksi dari interaksi atas tindakan yang kita lakukan.

4.1.2. Proses komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi covid-19

Seperti pembahasan pada BAB I bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi antara komunikator (orang tua) dan komunikan (anak) yang mana komunikasi jenis ini biasanya terjadi secara langsung dan tatap muka, bersifat pribadi, tanpa direncanakan dan berlangsung setiap hari.

Pada BAB II juga dikemukakan tentang komunikasi interpersonal, yang secara keseluruhan terlihat adanya proses komunikasi dan efektifitas dari

komunikasi interpersonal. Adapun komponen dasar dalam proses komunikasi yaitu komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan atau orang yang menerima pesan, pesan yang dikirimkan, media yang digunakan, sasaran, dan efek atau umpan balik.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan bahwa secara umum dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal keluarga terjadi secara spontan dan tatap muka, dilakukan bilamana orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi.

Data lapangan juga mengungkapkan walaupun terjadi secara langsung namun kecenderungan untuk berkomunikasi adalah di waktu pagi dan malam menjelang tidur. Namun ada pula orang tua yang berkomunikasi pada saat malam hari. Adapun pesan komunikasi yang disampaikan adalah tentang pendidikan agama, seperti shalat dan mengaji serta kegiatan-kegiatan disekolah maupun pergaulan sehari-hari sang anak.

Melihat ciri-ciri di atas sangat jelas kalau komunikasi terjadi cenderung dua arah dan berlangsung tatap muka, maka sang komunikator dapat melihat umpan balik seketika dari sang komunikan, juga sangat memungkinkan terjadinya perubahan secara cepat. Hubungannya dengan penelitian ini, nampak bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi interpersonal.

Dalam proses menanamkan nilai-nilai yang ada dalam ibadah shalat, pertama orang tua akan membiasakan anak untuk menjalankan shalat tepat waktu walaupun pengaruhnya masih belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Namun

perubahan sedikit yang terjadi pada anak sudah mewakili bahwa apa yang orang tua tanamkan sudah dilaksanakan oleh anak. Tak hanya mengingatkan, orang tua pun biasanya mencontohkan dan mengajak anak untuk shalat bersama-sama dan secara perlahan anak akan mulai terbiasa. Secara tidak langsung proses penanaman nilai ibadah shalat anak akan berjalan dengan sendirinya dan lambat laun anak akan mengerti.

Dari seluruh sampel dimana penulis wawancarai ibu-ibu yang berada di Menteng II Gg Pembangunan Medan Denai di Kelurahan Binjai, ternyata masih banyak orang tua yang belum memahami akan nilai-nilai yang ada dalam ibadah shalat. Dapat dikatakan, bahwa mereka paham namun tidak menyadarinya sehingga apa yang mereka ajarkan atau tanamkan kepada anak-anak hanyalah ibadah shalatnya saja, yang paling utama shalatnya rajin.

Di sini, orang tua senantiasa mengarah, membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam aktivitas terutama dalam bidang pendidikan untuk meraih prestasi serta berusaha agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Orang tua, terutama ibu menjadi guru bagi anak-anaknya, dari mulai mengandung harus selalu menjaga sifat emosi anak, berbicara yang santun dan hangat dianjurkan untuk taat beribadah dan membaca al-qur'an. Memiliki anak yang shaleh dan shaleha tentu dambaan bagi setiap orang tua, karena ketika orang tua meninggal amalannya tidak akan terputus kecuali amaljariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh/shaleha.

4.1.3. Rintangan komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat selama pandemi Covid-19

Komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi Covid-19 tentu tidak selalu mulus. Ada halangan dan rintangan yang pasti dihadapi setiap orang tua, semisal hal-hal berikut ini:

1. Sulit Memahami

Tingkat kemampuan anak yang masih kurang dalam menangkap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, menjadi salah satu kendala yang dirasakan. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih sabar dan telaten dalam mendidik anak. Mengajarkan anak dengan cara terus menerus, diulang-ulang sampai anak benar-benar paham. Orang tua juga harus memiliki cara yang menarik agar anak tidak bosan dan lebih semangat dalam belajar.

2. Lingkungan Yang Kurang Baik

Faktor lingkungan juga menjadi kendala cukup sulit bagi orang tua dalam mendidik anak atau mengajarkan anak. Lingkungan yang kurang baik akan berdampak buruk juga bagi perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua harus bisa membentengi anak dengan ilmu agama dan juga ilmu yang lainnya, agar ketika di luar anak masih bisa membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, karena bagaimanapun orang tua tidak terus menerus berada disamping anaknya. Untuk itu, orang tua perlu membentengi hal-hal baik atau positif pada diri sang anak agar kedepannya bisa menjadi pribadi yang baik.

3. Emosi Yang Belum Stabil

Anak yang masih berusia 4 sampai 12 tahun tingkat emosinya masih belum stabil. Mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka mau dan terkadang sangat sulit untuk dilarang ataupun diatur. Ketika orang tua hendak mendidik anak namun mereka tidak mau sebaiknya jangan dipaksa, karena sesuatu yang dipaksa hasilnya tidak akan baik. Biarkan anak melakukan kegiatan yang dia mau. Tugas orang tua hanya mengawasi dan juga membimbing jalannya kegiatan karena mereka masih ingin banyak bermain daripada belajar.

4. Asik Dengan Dunianya

Banyak orang tua yang mengeluh ketika anak sudah mengenal gadget. Kebiasaan buruk ini tidak mudah untuk dihilangkan. Saat anak sudah terbiasa dengan gadgetnya, maka dia akan lupa dengan segalanya. Jangankan untuk belajar terkadang makan pun mereka lupa. Dengan teknologi yang semakin canggih tentu ada kekurangan maupun kelebihan. Namun dari penelitian ini dampak buruklah yang lebih dirasakan saat anak sudah bermain dengan gadgetnya maka sulit untuk melarangnya lagi.

5. Orang Tua Yang Hanya Memerintah

Beberapa dari orang tua terkadang kurang menyadari, ketika mereka mengingatkan anak untuk shalat namun dirinya sendiri tidak melakukannya. Anak cenderung menjadi malas karena merasa orang tuanya saja tidak mencontohkan hal yang baik. Apalagi anak yang masih terlalu kecil, dia akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Maka seharusnya orang tua bisa lebih memberi contoh yang baik kepada anaknya.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui, bahwa proses komunikasi yang terjadi diantara orang tua dan anak dalam menanamkan ibadah shalat adalah pada saat waktu senggang dan kebanyakan pada malam hari. Karena pada malam hari merupakan saat yang tepat bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya akan arti nilai-nilai dalam shalat dan juga pendidikan yang lain. Umumnya pada malam hari orang tua dan anak biasa berkumpul walaupun sekedar bercengkrama, bercanda dan menikmati waktu berkualitas dengan menonton televisi bersama.

4.2 Pembahasan

Kegiatan komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai kita kembali tidur aktifitas komunikasi selalu berjalan. Dengan berkomunikasi, kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, tentunya dengan adanya proses komunikasi yang tepat untuk melakukan hal demikian semisal dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Seperti keluarga, menjadi salah satu contoh wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan lainnya. Di dalam sebuah keluarga, kegiatan yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga karena proses komunikasi ini memberikan rasa saling peduli antar anggota keluarga sekaligus dapat membentuk ikatan batin antar anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi jugalah orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama. Seperti sang ayah, yang bertindak sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan penting. Sedangkan ibu menjadi sosok yang dekat dengan anak-anaknya.

Dari sini dapat dilihat, anak-anak yang berbakti serta patuh terhadap kedua orang tuanya merupakan suatu cerminan atau tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hal penting yang didapat dipetik bahwa orang tua terbilang berhasil melakukan proses komunikasi yang baik, dengan salah satu cara berkomunikasi secara antarpribadi. Biasanya, komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dilakukan secara spontan ataupun langsung dan berkembang secara timbal balik.

Bagi orang tua yang bekerja di luar rumah, untuk berkomunikasi dengan anak pada umumnya banyak dilakukan pada malam hari ketika berkumpul bersama setelah kegiatan makan malam dengan menanyakan soal keseharian sang anak. Tentunya, orang tua tidakhanya menanyakan kegiatan sehari-hari sang anak saja, melainkan hal penting lainnya seperti kewajiban shalat lima waktu anak-anaknya. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini, orang tua sudah pasti lebih waspada dengan anaknya untuk melakukan banyak kegiatan di luar rumah.

Dalam penelitian ini, setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi. Ada yang tipe orang tua yang lebih suka langsung memberitahu kepada sang anak dan ada juga tipe orang tua yang terbilang jarang berkomunikasi dengan sang anak karena adanya kesibukan dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, jalinan komunikasi antara orang tua dan anak dapat membentuk pola komunikasi yang berdasarkan atas skema tertentu, tergantung pada interaksi komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hal ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan sehari-hari yang orang tua berikan kepada anak sebagian besar melalui nasihat

yang disampaikan secara terus menerus atau rutin setiap harinya. Adapun nasihat-nasihat tersebut diantaranya:

a. Agar senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan perintah Allah

Nasihat ini yang selalu orang tua berikan kepada anak-anaknya. Mereka mengetahui bahwa dengan selalu melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah khususnya shalat maka dengan keterbatasan apapun Allah akan memberi jalan dan mencukupkan segalanya.

b. Melakukan ibadah dengan ikhlas

Tidak mudah memang untuk membuat anak bisa melaksanakan ibadah shaat secara ikhlas tanpa adanya paksaan dari orang tua. Tapi sebenarnya, hal ini bukanlah mustahil untuk diwujudkan oleh orang tua yang memiliki peran krusial. Salah satu upayanya adalah memberikan contoh baik secara terang-terangan atau tidak. Orang tua harus terlebih dahulu melaksanakan shalat secara teratur. Sesekali jika memungkinkan, orang tua dapat mengajak sang anak untuk shalat berjamaah tanpa adanya pemaksaan atau melontarkan kata-kata yang kurang baik agar anak merasa lebih ikhlas dalam melaksanakan ibadah.

c. Adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi merupakan cara paling tepat dalam mengetahui, mengajak, mempengaruhi orang lain akan sesuatu hal, termasuk soal ibadah yang anak lakukan. Sebagai orang tua yang menginginkan buah hatinya tumbuh menjadi sosok yang religius, maka orang tua harus intens melakukan komunikasi secara pribadi agar tercapai apa yang dikehendaki.

d. Adanya batasan-batasan yang diberikan kepada sang anak

Bagi orang tua yang tidak bekerja, mungkin akan lebih mudah untuk mengontrol keseharian sang anak. Semisal seorang ibu rumah tangga, yang dapat secara langsung memberitahukan apa saja hal-hal yang boleh dan tidak anak lakukan agar mereka tidak keluar dari jalur agama islam. Namun bagi orang tua yang harus tetap bekerja di luarrumah baik sebelum atau sedang berlangsungnya pandemi Covid-19, maka memiliki keterbatasan untuk mengontrol aktivitas anak-anaknya secara langsung selama di rumah. Untuk itu, orang tua harus memberikan batasan-batasan yang jelas agar anak-anak mereka bisa mengikuti aturan yang sudah ditetapkan selama tidak ada pengawasan dari orang tuanya seperti untuk wajib melaksanakan shalat lima waktu, mengerjakan tugas sekolah, mengaji, bermain dan adanya batasan ketat soal waktu dalam penggunaan handphone selama di rumah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Jika sebelum pandemi Covid-19 para orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mencari nafkah, maka ketika wabah virus corona melanda Indonesia, para orang tua terpaksa lebih banyak di rumah dan lebih banyak memperhatikan anak-anak mereka. Selama bekerja dari rumah, proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menerapkan ibadah shalat selama masa pandemi Covid-19 komunikasi terjadi secara langsung dilakukan oleh orang tua dan anak khususnya yang tinggal di Jalan Menteng II, Gang Pembangunan, Medan Denai Kelurahan Binjai. Di sini, orang tua perlu untuk memberikan pendidikan tambahan bagi anaknya. Para orang tua yang menjadi narasumber melakukan proses komunikasi umumnya dilakukan pada waktu-waktu senggang dan juga malam hari (ba'da isya). Adapun pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (ibu) mengenai pendidikan agama, kegiatan-kegiatan di sekolah serta pergaulan di masyarakat. Respon yang didapat dari anakpun beragam terkadang anak banyak bertanya, dan juga hanya mendengarkan apa yang orang tua katakan. Pada masa pandemi covid-19 ini peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap anak untuk selalu dipantau kegiatannya, karena masa pandemi covid ini sangat mudah untuk menular jika terlalu banyak berkegiatan di luar rumah. Selain memantau kegiatan anak, orang

tua juga sangat berperan terhadap anak dalam menerapkan ibadah shalat, karena shalat itu wajib bagi umat muslim dan juga masa pandemi ini kita harus memakai masker jika berkepergian, menjaga jarak, memakan makan sehat, minum vitamin, berjemur di pagi hari. Selain menjaga untuk tidak tertular virus covid-19 kita juga harus menanamkan ibadah shalat bersama anak agar dewasanya terbiasa untuk melakukan ibadah shalat. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak-anaknya.

5.2 Saran

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya kelak menjadi sosok yang beriman dengan mendirikan shalat lima waktu. Namun sayangnya, untuk membentuk anak menjadi soleh atau solehah tentu tidak mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh orang tua agar anak-anak mereka rajin melaksanakan shalat lima waktu tanpa adanya paksaan terlebih dahulu. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai contoh

Orang tua harus menjadi teladan terdepan dalam ketakwaan dan ketaatan sang anak terhadap Allah SWT. Untuk itu, agar anak-anak mau melaksanakan shalat lima waktu, orang tua harus memberikan contoh yaitu menjalankan ibadah shalat di rumah secara teratur dan tepat waktu. Dengan begitu, Insha Allah anak-anak mereka langsung mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

2. Adanya pemahaman tentang pentingnya mendirikan shalat bagi umat muslim

Selain memberi contoh shalat kepada anak-anaknya, hal lain yang bisa dilakukan orang tua agar anak mau melaksanakan shalat lima waktu adalah

dengan memberikan pemahaman akan pentingnya shalat bagi umat muslim. Di sini, orang tua bisa menjelaskan bahwa shalat salah satu rukun islam yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Meski sesibuk apapun, shalat tidak boleh ditinggalkan karena shalat dapat mengingatkan kita kepada akhirat ketika manusia sibuk mengejar dunianya. Selain fungsi spritual itu, orang tua juga bisa menjelaskan pada sang anak bahwa ternyata shalat juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan pikiran salah satu diantaranya yakni gerakan shalat memiliki dampak tersendiri bagi tubuh manusia.

3. Kontrol anak secara terus menerus

Tidak ada kata bosan bagi orang tua untuk terus mengingatkan anaknya agar mau menjalani ibadah shalat secara teratur, meski terkadang selalu ada saja bantahan dari sang anak. Agar anak mau melaksanakan shalat, orang tua juga perlu bersabar dalam mengingatkannya, terlebih jika kedua orang tua bekerja di luar rumah. Kesabaran ekstra sangat dibutuhkan selama proses pembentukan kebiasaan anak shalat lima waktu secara teratur. Sebisa mungkin orang tua menghindari penggunaan kata-kata atau perbuatan kasar yang malah bisa menjadikan anak semakin enggan dalam mendirikan shalat lima waktu.

4. Beri ruang khusus agar anak bebas beribadah

Faktor pendukung lain yang dapat diupayakan orang tua agar anak mau melaksanakan shalat lima waktu yakni dengan memberikan ruang khusus pada sang anak. Tidak perlu besar atau mewah, setidaknya tempat khusus tersebut bisa membuat sang anak merasa bebas ketika melaksanakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, S., Meng, S., Wu, Y. et al. (2020). Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: a scoping review. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(29). <https://doi.org/>.
- Alo, Liliweri, (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Al-Malibari, Zainuddin Bin Abdul Aziz, (2012). *Terjemahan Fathul Mu'in Jilid 1*.
- Arni, Muhammad, (2004). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arni, Muhammad, (2014). *komunikasi organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arifin, T, Nuraeni, N., Mashudi, E. (2020). *Proktesi Diri Saat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Hadits Shahi*.
- Arief, Armai, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Arifin, Syamssul Bambang, (2015). *Psikologi Agama*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- A. Supratiknya, (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Aw, Suranto, (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta, 14-15.
- Baharuddin, dan Mulyono, (2008). *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang : UIN Malang Pers.
- Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona Ganiem, (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana.
- Devito, Joseph A. (2011). *komunikasi antar manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana, (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Cv. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana, (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Cv. Remaja Rosda Karya.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani, (2009). *Fiqih Ibadah*. Bandung : Pustaka Setia.

- Kuswanti, (2017). *Pola Asuh Anak sebagai cerminan perilaku*, Majlis ilmu : Krukut.
- Mulyana, Dedy, (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, (2014). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, (2018). *komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Padil, Moh dan Triyo Suprayanto, (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Malang : UIN Maliki Pers.
- Rohmah, Musfiyyati, (2017). *Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Yang Terkait Dengan Keimanan Anak*.
- Siregar, Maulana, (2018). *Ibadah Menurut Sunnah*. Umsu Press.
- Sugiyono, (2003). *Komunikasi Antar Pribadi*. UNNES Press. Semarang.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad, (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiawati, (2012). *Peranan tutor dalam menanamkan pembiasaan shalat pada anak*.
- Yudho, P, (2006). *Panduan Shalat Lengkap Anak-anak*. Bandung : Mizan.
- Zulaika, Rika, (2010). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Skripsi Pola Komunikasi Interpersonal.

Sumber Internet

<https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/84-penyebab-gejala-dan-pencegahan-virus-corona> (Diakses pada 12 Juni 2021)

<http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html> (Diakses Pada 12 Juni 2021)

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>(Diakses Pada 12 Juni 2021)

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Orang Tua

1. Apa pekerjaan atau kesibukan ibu dan bapak saat pandemi covid-19 ini ?
2. Apakah saat pandemi covid-19 ini kesibukan ibu atau bapak berpengaruh dengan jalinan proses komunikasi antara orang tua dengan anak ?
3. Seberapa seringnya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan sebelum pandemi covid-19 dan sesudah pandemi covid-19 saat ini ?
4. Pada waktu-waktu kapan saja biasanya komunikasi itu dilakukan?
5. Materi atau percakapan seperti apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi dengan keluarga dalam masa pandemi covid-19 ini ?
6. Sejauh ini, apakah ibu dan bapak mendidik anak sesuai dengan ajaran-ajaran islam ?
7. Bagaimana peran ibu dan bapak dalam mendidik anak khususnya dalam menanamkan ibadah shalat selama pandemi covid-19 ?
8. Setelah ibu dan bapak mengajarkan anak tentang shalat, adakah pengaruhnya pada diri anak dalam kesehariannya?
9. Rintangan seperti apa saja yang ibu dan bapak hadapi dalam mendidik anak, khususnya untuk menanamkan nilai ibadah shalat selama pandemi covid-19 ?
10. Lantas, bagaimana cara ibu dan bapak dalam mengatasi semua rintangan/masalah yang ada?

Untuk Anak

1. Berapa usia adik saat ini?
2. Di mana adik bersekolah dan kelas berapa?
3. Biasanya, apa saja kegiatan-kegiatan yang adik lakukan selepas pulang sekolah sebelum pandemi covid-19 dan pada masa pandemi covid-19 saat ini ?
4. Dari mana saja pengetahuan tentang agama islam didapat ?
5. Apakah orang tua mengajarkan tentang islam, khususnya soal ibadah shalat?
6. Sejauh ini, seperti apa komunikasi yang terjalin antara adik dengan orang tua sebelum covid-19 dan pada masa pandemi covid-19 saat ini ?

DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN



Informan 1

Ibu Fitrianti (39 Tahun)



Informan 2

Ibu Elita (49 tahun)



Informan 3

Ibu Julianti Sofiana Manday (35 Tahun)



Informan 4

Ibu Indah permata sari (35 tahun)



Informan 5

Bapak Syahrizal (43 tahun)



Informan 6

Ibu Sri Syamsuarti (38 tahun)



Informan 7

Bapak Edizal (60 tahun)



Informan 8

Ibu Nulela (40 tahun)



Informan 9

Kesya Aulia (11 Tahun)



Informan 10

Aisyah Syahara (11 Tahun)

045-17-311



Ingat, Cerdas & Terpercaya
Jawab surat ini agar disebutkan
dan langgananya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 05 Januari2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MELA TAMIRA PAMAYANI
NPM : 1703110119
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI (HUMAS)
Tabungan sks : 127... sks, IP Kumulatif .. 3,56

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHALAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19	✓ 13/01-2021
2	STRATEGI PEMASARAN MINYAK SAWIT MENTAH (CPD) DI CV TANINID SEJATI PADA MASA PANDEMI COVID-19.	
3	PENGARUH GADGET BERDAMPAR KEPADA KURANGNYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,

Medan, tgl: 05 Januari2021

Ketua,

Mellail
(MELA TAMIRA)

PB: JUNAIDI



Unggul, Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 61/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440H/ 23 November 2018 M dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **13 Januari 2021** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **MELA TAMIRA RAMAYANI**
N P M : 1703110119
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun 2020/2021
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHOLAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**
Pembimbing : **Dr. JUNAIDI, S.Ag., M.Si**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor Nomor 975/SK/IL.3/UMSU/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440H/ 23 November 2018 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 045.17.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal 13 Januari 2022.



Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 01 Djumadil Akhir 1442 H
14 Januari 2021 M



Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



Unggul, Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surel ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 15 Februari 2021.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MELA TAMIPA RAMAYANI
N P M : 1703110119
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 61./SK/II.3/UMSU-03/F/20.21. tanggal 15 Februari 2021 dengan judul sebagai berikut :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MENELAPKAN IBADAH SHOLAT SELAMA MASA
PANDEMI COVID - 19

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Junaldi, M.Si.)

Pemohon,

Mellay

(MELA TAMIPA RAMAYANI)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 2611/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2021
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Online/Daring
Penyempit Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
6	URSILA FAZRIN DAMANIK	1703110086	RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA TERHADAP MINAT MENONTON PADA KALANGAN IBU-BU
7	RISMA BARUS	17031100115	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	STRATEGI KOMUNIKASI RADIO START FM PANYABUNGAN MANDALING NATAL DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PENGIKLAN
8	CAHIRUNNISA IVANKA	1703110069	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN CITRA POSITIF DAN PRESTASI KERJA PEKAWAI PT. PLN GARDU INDUK LABUHAN BELAWAN
9	MELA TAMIRA RAMAYANI	1703110119	ASMAWITA, Hj, AM, MA	Dr. JUNAIDI, S.Pdi. M.Si.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHOLAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
10	CLARA WIRIANDA	1703110101	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO, M.Si.	ANALISIS SEMIOTIKA PROPOGANDA PADA FILM THE HATER

Medan, 13 Rajab 1442 H
25 Februari 2021 M





Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MELATI TAMIRA RAMAYANI
N P M : 1703110119
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN IBADAH SHALAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	13/1/2021	KONSULTASI pemilihan judul skripsi	
2.	30/1/2021	Bimbingan proposal skripsi	
3.	08/2/2021	Bimbingan proposal skripsi	
4.	13/2/2021	Bimbingan proposal skripsi dan acc proposal	
5.	13/4/2021	bimbingan daftar wawancara dan Acc daftar wawancara	
6.	26/5/2021	Bimbingan hasil penelitian dan pembahasan	
7.	05/7/2021	Bimbingan hasil penelitian dan pembahasan	
8.	12/9/2021	Acc skripsi	

Medan, 12 Juli 2021

Dekan

(Dr. Arif N. Saleh, S.Sos, MSP)

Ketua Jurusan,

(Akhyar Anshori, S.Sos, M.I. Kom.)

Pembimbing,

(Dr. Junaidi M. S)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Penulis



Nama : Mela Tamira Ramayani
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 29 Desember 1999
Usia : 21 Tahun
Anak Ke : 1 dari 4 Bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Menteng II Gg Pembangunan No. 03

Data Orangtua

Nama Ayah : Muhammad Yani
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Elita
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SD Negeri Dwiwarna 3
SMP : MTs Swasta Al-Ittihadiyah Mamiyai
SMA : SMK Negeri 6 Medan
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(FISIP UMSU)